

**GAMBARAN PERILAKU PERAWATAN HIPERTENSI
PADA LANSIA PENDERITA HIPERTENSI
DI TAMAN PATEHAN KRATON
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh :

**RIZKA SUCI UTAMI
0502R00304**

**PROGRAM PENDIDIKAN NERS
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2009**

**GAMBARAN PERILAKU PERAWATAN HIPERTENSI
PADA LANSIA PENDERITA HIPERTENSI
DI TAMAN PATEHAN KRATON
YOGYAKARTA
TAHUN 2009**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan Pada Program Pendidikan Ners- Program Studi Ilmu Keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta



Disusun oleh :

**RIZKA SUCI UTAMI
0502R00304**

**PROGRAM PENDIDIKAN NERS
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2009**

HALAMAN PENGESAHAN

**GAMBARAN PERILAKU PERAWATAN HIPERTENSI
PADA LANSIA PENDERITA HIPERTENSI
DI TAMAN PATEHAN KRATON
YOGYAKARTA TAHUN 2009**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan Pada Program
Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
Di Stikes Aisyiyah Yogyakarta

Disusun Oleh:

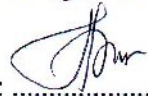
Rizka Suci Utami

0502R00304



Pembimbing : Widaryati, S. Kep., Ns

Tanggal : 4 Agustus 2009

Tanda tangan : 

GAMBARAN PERILAKU PERAWATAN HIPERTENSI PADA LANSIA PENDERITA HIPERTENSI DI TAMAN PATEHAN KRATON YOGYAKARTA¹

Rizka Suci Utami², Widaryati³

Intisari

Latar Belakang: Hipertensi merupakan penyakit yang terjadi akibat peningkatan tekanan darah dalam arteri yang diklasifikasikan sesuai derajat keparahannya. Hipertensi dapat menimbulkan berbagai komplikasi pada penyakit yang lebih serius, bahkan dapat menyebabkan kematian apabila tidak dijaga kesehatannya. Cara untuk menjaga kesehatan pada penderita hipertensi yaitu dengan perawatan hipertensi. Perawatan hipertensi sangat penting dilakukan untuk mencegah kekambuhan dan mencegah resiko terjadinya komplikasi. Tingkat kekambuhan dan resiko komplikasi dapat dicegah apabila perawatan hipertensi dilakukan dengan baik dan teratur.

Tujuan: Diketuainya perilaku perawatan hipertensi pada lansia penderita hipertensi di Taman, Patehan, Kraton Yogyakarta tahun 2009.

Metode: Metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan *fenomenologi*. Teknik pengambilan partisipan dengan cara *purposive sampling* yang berjumlah 4 orang. Pengambilan data dilakukan pada bulan Mei sampai Juli 2009 di Taman, Patehan, Kraton, Yogyakarta.

Hasil: Hasil penelitian meliputi pengaturan makan (diit) pada lansia penderita hipertensi yaitu membatasi konsumsi garam, melakukan aktifitas sehari-hari dengan rentang ringan sampai berat, melakukan olah raga secara teratur, kepatuhan dan ketidakpatuhan dalam kontrol kesehatan, menghadapi masalah dengan respon adaptif.

Saran: Bagi posyandu lansia diharapkan dapat memberikan informasi atau penyuluhan mengenai perawatan hipertensi, bagi keluarga lansia diharapkan dapat mendukung dan mendorong lansia untuk rutin memeriksakan kesehatan di tempat pelayanan kesehatan.

Kata Kunci : Perilaku perawatan hipertensi, lansia penderita hipertensi
Kepustakaan : 26 buku, 5 hasil penelitian, 2 jurnal, 6 internet
Jumlah halaman : xiv, 66 halaman, 9 lampiran

¹ Judul skripsi

² Mahasiswa PPN-PSIK STIKes 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen PPN-PSIK STIKes 'Aisyiyah Yogyakarta

DESCRIPTION OF HYPERTENSION TREATMENT BEHAVIOR IN OLDER PEOPLE WITH HYPERTENSION AT TAMAN PATEHAN KRATON YOGYAKARTA¹

Rizka Suci Utami², Widaryati³

ABSTRACT

Background: Hypertension is a disease due to increased blood pressure in artery. It can be classified suitable for degree of severity. Hypertension can create various complication within more serious disease, even it can cause death if it does not keep well. Way to keep health well in patient with hypertension was hypertension treatment. Hypertension treatment is great important to prevent recurrence and to prevent risk of complication. Recurrence rate and risk of complication can be prevented if hypertension treatment is done well in regular.

Objective: To know hypertension treatment behavior in older people with hypertension at Taman Patehan Kraton Yogyakarta period 2009.

Method: It used qualitative method with phenomenological approach. Technique of taking participant was purposive sampling amounted 4 people. Data collection was done from May to July 2009 at Taman Patehan Kraton Yogyakarta.

Result: Result of the research including diet management in older people with hypertension was to limit salt consumption, to do daily activity from mild to heavy range, to do regular exercise, to obey the order in controlling health, facing problem with adaptive response.

Suggestion: For older integrated service center, it should give information or instruction on hypertension treatment. For older people family, it is expected to support and to motivate the older for checking routine health at health service center.

Keyword :Hypertension treatment behavior, older people with hypertension

Bibliography :26 books, 4 paper, 2 journal, 6 internet

Page :xiv, 66 pages, 9 annexes

¹ The title

² Student, Ners Education Program, Health Science College 'Aisyiyah of Yogyakarta

³ Lecturer, Ners Education Program, Health Science College 'Aisyiyah of Yogyakarta

PENDAHULUAN

Hipertensi adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami kenaikan tekanan darah dalam arteri, yang dapat menyebabkan meningkatnya resiko terhadap stroke, aneurisma, gagal jantung dan gagal ginjal. Hal ini mengakibatkan peningkatan angka kesakitan (morbiditas) dan kematian (mortalitas). Penyakit ini sering disebut *the silent disease* karena umumnya pasien tidak mengetahui dirinya mengidap hipertensi sebelum memeriksakan tekanan darahnya. Di Indonesia penderita hipertensi sering tidak menyadari sebagai penderita hipertensi sehingga penyakitnya cenderung menjadi hipertensi berat karena tidak menghindari dan tidak mengetahui faktor resikonya.

Gejala yang sering ditemukan pada penderita hipertensi yaitu sakit kepala saat terjaga, kadang disertai mual dan muntah akibat peningkatan tekanan darah intrakranial; marah; mata berkunang-kunang dan penglihatan kabur akibat kerusakan retina; ayunan langkah yang tidak mantap karena kerusakan susunan saraf pusat; nokturia karena peningkatan aliran darah dan filtrasi glomerulus; edema dependen dan pembengkakan akibat peningkatan tekanan kapiler. Gejala lain yang umumnya terjadi pada penderita hipertensi yaitu marah, telinga berdengung, sukar tidur dan bersin (Mansjoer, 2002). Sedangkan komplikasi yang terjadi akibat hipertensi menurut Siburian (2006) dan Sidabutar (2000) adalah penyebab utama dari kematian karena pada sebagian besar individu, hipertensi tidak menimbulkan gejala hingga komplikasi mulai terjadi pada otak, jantung dan ginjal, yaitu berupa penyakit stroke, payah jantung, gagal ginjal dan penyakit jantung, sehingga hipertensi memerlukan penanganan yang tepat dan cepat.

Penyakit hipertensi telah mengenai seluruh bangsa di dunia dengan insidensi yang bervariasi. Berdasarkan penelitian, di Amerika Serikat dikatakan bahwa pada populasi

kulit putih usia 50-69 tahun prevalensinya sekitar 35% yang meningkat menjadi 50% pada usia diatas 69 tahun. Penelitian pada 300.000 populasi berusia 65-115 tahun (rata-rata 82,7 tahun) yang dirawat di institusi lanjut usia didapatkan prevalensi hipertensi pada saat mulai dirawat sebesar 32%. Seluruh penderita ini 70% yang diberikan obat antihipertensi dan sudah mengalami komplikasi akibat penyakitnya (Darmojo, 2004).

Besarnya kejadian hipertensi pada lansia ini membuat pemerintah harus ikut andil dalam menanganinya. Peran aktif pemerintah dapat dilihat dari berbagai kebijakan dan program-program yang telah dicanangkan, antara lain dengan adanya posyandu lansia yang kegiatannya mencakup segi promotif, preventif dan kuratif. Pemerintah juga mengeluarkan kebijakan berupa pembebasan biaya retribusi pada pelayanan kesehatan bagi lansia di puskesmas. Lansia juga akan mendapat obat antihipertensi secara cuma-cuma (Siburian, 2006). Kepedulian pemerintah juga didukung dengan ditetapkannya UU No.13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia, PP No.43 tahun 2004 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia dan Keppres No.52 tahun 2005 tentang pembentukan Komisi Nasional lanjut usia yang diikuti dengan Keppres No.93/M tahun 2004 tentang keanggotaan Komisi Nasional lanjut usia, serta rencana aksi nasional untuk kesejahteraan lanjut usia (Nurkusuma, 2004).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang diambil dari data ketua RW 08 dan dari kader posyandu tercatat jumlah lansia di RW 08 Taman, Patehan, Kraton, Yogyakarta adalah 109 orang dari 350 warga keseluruhan (31,14%), dan jumlah lansia yang menderita hipertensi sebanyak 64 orang (58,71%). Jumlah lansia yang mengalami hipertensi di RW 08 ini angkanya paling tinggi dibandingkan dengan dua RW lain di wilayah Taman, yaitu di RW 09 yang merupakan angka terendah untuk lansia penderita

hipertensi dengan jumlah lansia adalah 84 orang dari 291 warga keseluruhan (28,86%), dan yang menderita hipertensi 36 orang (42,85%), dan di RW 10 jumlah lansia 90 dari 315 warga keseluruhan (28,57%) dengan lansia penderita hipertensi sebanyak 42 orang (46,66%). Dari hasil wawancara dengan 10 orang dari 42 orang lansia yang hadir pada kegiatan posyandu lansia di RW 08, 8 dari 10 orang tersebut mengaku tidak begitu mementingkan perawatan atau tidak begitu memperhatikan kepentingan kondisi fisik mereka. Biasanya mereka hanya mengonsumsi obat-obatan saat serangan hipertensi kambuh, dan tidak melakukan sesuatu yang dianjurkan ataupun yang dilarang bagi penderita hipertensi untuk mencegah kekambuhan penyakitnya. Hal ini didukung dengan posyandu lansia di RW 08 Taman sistem kerja dan pelayanannya belum berjalan dengan maksimal, dimana sistem 5 meja pada posyandu belum berjalan, yaitu pada penyuluhan kesehatan belum dilakukan.

TUJUAN PENELITIAN

Diketahuinya perilaku perawatan hipertensi pada lansia penderita hipertensi di Taman, Kelurahan Patehan, Kecamatan Kraton, Yogyakarta Tahun 2009.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan *phenomenological*, dan menggunakan cara pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*indepth interview*). Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan perilaku perawatan hipertensi pada lansia penderita hipertensi di Taman, Patehan, Kraton, Yogyakarta. Hasil penelitian ini akan disajikan dalam bentuk naratif. Pengambilan data dilakukan pada bulan Mei sampai Juli 2009.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah Taman terletak di Kelurahan Patehan, Kecamatan Kraton, Yogyakarta yang terdiri dari 3 Rukun Warga. Berdasarkan data tahun 2008, keseluruhan jumlah penduduk di wilayah Taman tercatat sebanyak 956 jiwa. Penduduk perempuan lebih mendominasi dengan jumlah 587 jiwa dan laki-laki dengan jumlah 367 jiwa. Menurut buku register bulanan posyandu lansia di RW 08, jumlah penderita hipertensi sebanyak 64 orang dari 109 lansia, yang didominasi pada usia 70 tahun ke atas, dengan rincian lansia perempuan penderita hipertensi sebanyak 43 orang dan untuk lansia laki-laki penderita hipertensi sebanyak 27 orang.

Dari 4 orang partisipan, semuanya berjenis kelamin perempuan, diantaranya P1 berusia 74 tahun dengan tekanan darah sistolik 160 dan diastolik 100, dan sudah menderita hipertensi selama 3 tahun. P2 berusia 86 tahun dengan tekanan darah sistolik 150 dan diastolik 90, menderita hipertensi selama 3,5 tahun. P3 berusia 73 tahun dengan tekanan darah sistolik 190 dan diastolik 110, sudah menderita hipertensi selama 4 tahun. P4 berusia 75 tahun dengan tekanan darah sistolik 170 dan diastolik 100, sudah menderita hipertensi selama 4 tahun. Pekerjaan partisipan diantaranya adalah 2 orang bekerja di rumah dan mengerjakan pekerjaan rumah sehari-hari, 1 orang pembantu rumah tangga dan 1 orang adalah pedagang, dengan latar belakang pendidikan 2 orang lulusan SD dan 2 orang tidak tamat SD. Ketiga partisipan tinggal 1 rumah bersama anggota keluarganya, sedangkan 1 orang partisipan tinggal bersama dengan pemilik rumah atau majikannya.

Setelah membaca hasil transkrip wawancara secara berulang-ulang dari masing-masing partisipan, peneliti telah mengidentifikasi kutipan kata dan pernyataan yang bermakna dan berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Kemudian peneliti

membuat lima tema berkaitan dengan gambaran perilaku perawatan hipertensi pada lansia penderita hipertensi.

1. Pengaturan makan (diit) pada lansia penderita hipertensi yaitu membatasi konsumsi garam.

Perilaku makan pada penderita hipertensi harus membatasi konsumsi natrium atau garam. Berdasarkan hasil wawancara, keseluruhan partisipan masih selalu menggunakan garam dalam setiap memasak, tetapi mereka sudah membatasi penggunaannya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini.

"Garam rodo dikurangi sithik soale tensine rodo dhuwur, kudu iso njogo awake dewe. Garame nek umume sak sendok makan, kuwi yo telung prapat wae, dadi sak sendok kurang sithik" ("Garam agak dikurangi sedikit soalnya tekanan darahnya tinggi, harus bisa jaga diri sendiri. Garam kalau umumnya satu sendok makan, kalo ini ya tiga perempat saja, jadi satu sendok kurang sedikit".) (P1)

Peranan natrium dalam patogenesis hipertensi telah lama diketahui, pada populasi dengan konsumsi garam yang tinggi tekanan darahnya meningkat lebih cepat dengan meningkatnya umur dan hipertensi lebih banyak ditemukan. Natrium bersama dengan klorida dalam garam dapur membantu untuk mempertahankan keseimbangan cairan tubuh dan mengatur tekanan darah. Namun natrium dalam jumlah berlebihan dapat menahan air sehingga meningkatkan volume darah. Akibatnya, jantung harus bekerja lebih keras untuk memompanya dan tekanan darah menjadi naik (Sarwono, 2001).

2. Melakukan aktifitas sehari hari dengan rentang ringan sampai berat

Aktifitas fisik yang dilakukan oleh dua orang partisipan masih dalam batas ringan dan sedang saja, mereka tidak melakukan aktifitas atau pekerjaan diluar batas kemampuan mereka, seperti apa yang diungkapkan oleh partisipan sebagai berikut.

"Yo meng cuci-cuci nek esuk, asah-asah, olah raga mbendino, neng yo ora metu ngomah. Ngko anggere yo pokoke gulune karo tangane diobahke mek ra kaku. Karo dokter dikandani teng ndalem mawon, angger awake diobah-obahke, mbotensah teng pundi-pundi wong kagungan darah tinggi mawon, nek kumat kan bahaya. Teng ndalem anggere awake diobahke. Kuwi ro dokter dikandani". ("Ya cuma cuci-cuci kalau pagi, cuci piring, olah raga setiap hari, tapi ya tidak keluar rumah. Nanti ya asal leher dan tangannya digerakkan supaya tidak kaku. Oleh dokter dinasehati biar di rumah saja, asal badannya digerak-gerakkan, tidak usah kemana-mana soalnya punya darah tinggi, kalau kambuh nanti bahaya. Di rumah asal badannya digerakkan. Itu nasehat dokter".) (P1)

Sebagian dari keseluruhan partisipan masih melakukan aktifitas fisik berat, karena aktifitas ini harus mereka lakukan setiap harinya, seperti pada kutipan di bawah ini.

"Neng ndalem opo? nyambut gawene yo dodol, nek esok dodol jenang pendak minggu, nek sore dodol bajigur karo gorengan. Mbendino yo ngono kuwi terus". ("Di rumah apa? pekerjaannya tu ya jualan, kalau pagi jualan bubur setiap hari Minggu, kalau sore jualan bajigur sama gorengan. Setiap hari ya seperti itu terus".) (P3)

Aktifitas fisik pada lansia sebaiknya tidak boleh terlalu berat dan dipaksakan, seperti yang diungkapkan oleh Lanny (2005) bahwa pelaksanaan aktifitas pada lansia perlu memperhatikan tiga hal yaitu jangan beraktifitas melebihi batas kemampuan, jangan membuat badan terlalu lelah atau sesak nafas dan jika merasa sakit atau nyeri segera beristirahat atau hentikan aktifitas.

3. Melakukan olah raga secara teratur

Selain aktifitas sehari-hari, keseluruhan partisipan sudah melakukan olah raga, walaupun hanya ringan tetapi hal tersebut juga merupakan cara untuk mengurangi resiko kekambuhan hipertensi, seperti apa yang telah diungkapkan partisipan sebagai berikut.

"Olah ragane nek esuk jalan santai neng alun-alun, pendak minggu ono jalan santai utowo senam lansia yo melu" ("Olah raganya kalau pagi jalan santai di Alun-alun, setiap Minggu ada jalan santai atau senam lansia juga ikut".) (P2)

Olah raga adalah bagian dari usaha untuk mengurangi berat badan dan mengelola stres. Dua faktor tersebut dapat mempertinggi resiko terjadinya hipertensi. Olah raga teratur juga dapat membakar lebih banyak lemak di dalam darah dan memperkuat otot-otot jantung. Olah raga yang terbaik untuk pasien hipertensi adalah latihan yang disenangi seperti berjalan-jalan, melakukan pekerjaan rumah tangga, dan lain-lain. *American College of Sport Medicine (ACSM)* tahun 2004 menyarankan untuk berolah raga dengan frekuensi tiga kali dalam seminggu yang dilakukan selama 20 sampai 60 menit untuk menurunkan tekanan darah sistolik dan diastolik pada penderita hipertensi (Lanny, 2005).

4. Kepatuhan dan ketidakpatuhan dalam kontrol kesehatan

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui 2 dari 4 orang partisipan tidak rutin melakukan kontrol kesehatan, walaupun pada waktu kesehatannya terganggu. Berikut hasil wawancara salah satu partisipan.

"Ora priksa, mek lansia thok, we ra rutin, wes rong sasi ra mangkat. Alhamdulillah roso sakit ora ono, obate wae sek mesti" ("Tidak periksa, cuma lansia saja, itu saja tidak rutin, sudah dua bulan tidak berangkat. Alhamdulillah rasa sakit tidak ada, obatnya saja yang pasti".) (P3)

Sebagian partisipan mengaku bahwa mereka rutin melakukan kontrol kesehatan di posyandu setiap bulan dan mendapat obat dari posyandu tersebut, seperti diungkapkan partisipan berikut.

"Rutin, priksa lansia pendak sasi tanggal pitulas". ("Rutin, periksa lansia setiap bulan tanggal tujuh belas".) (P2)

"Enggeh, pendak sasi mesti tindak". ("Iya, setiap bulan pasti berangkat") (P4)

5. Menghadapi masalah dengan respon adaptif

Pada saat menghadapi masalah yang mengganggu pikiran, seluruh partisipan melakukan cara-cara tertentu untuk mengalihkan atau mengurangi beban pikiran mereka. Hal tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini.

”Simbah sok kumpul karo simbah-simbah, crito-crito nggo mbuang pikiran, beban, utowo terus bobok. Dadi ngono terus” (“Simbah kadang kumpul sama simbah-simbah, cerita-cerita untuk membuang pikiran, beban, atau terus tidur. Jadi begitu terus”). (P2)

Stres dapat dihindari dengan terlebih dahulu mengetahui faktor pemicunya. Pemicu stres akan berbeda-beda pada setiap orang, bagaimana faktor tersebut direspon maka akan dikenali kejadian yang membuat stres. Beberapa partisipan melakukan cara tertentu untuk meredakan stres, diantaranya adalah dengan bersabar, bercerita dengan sesama lansia, marah yang diredakan dengan mencuci muka. Hal ini menunjukkan bahwa pasien hipertensi sudah mengetahui cara-cara untuk meredakan stres dengan mengalihkan pikiran terhadap hal lain diluar permasalahan. Menurut Lanny (2005), cara-cara tersebut telah sesuai dengan metode relaksasi, diantaranya yaitu menenangkan diri dan mengalihkan perhatian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pengaturan makan (diit) pada lansia penderita hipertensi yaitu membatasi konsumsi garam

Keseluruhan partisipan masih selalu menggunakan garam dalam setiap memasak, tetapi mereka sudah membatasi penggunaannya.

2. Melakukan aktifitas sehari-hari dengan rentang ringan sampai berat

Aktifitas fisik yang dilakukan oleh sebagian partisipan masih dalam batas ringan dan sedang saja, mereka tidak melakukan aktifitas atau pekerjaan diluar batas kemampuan mereka. Sedangkan pada partisipan yang lain mengungkapkan bahwa mereka melakukan aktifitas berat sehari-hari dan itu harus mereka lakukan.

3. Melakukan olah raga secara teratur

Keseluruhan partisipan mengungkapkan bahwa mereka telah melakukan olah raga meskipun hanya olah raga ringan seperti senam dan jalan santai, tetapi itu sudah rutin dilakukan setiap harinya.

4. Kepatuhan dan ketidakpatuhan dalam kontrol kesehatan

Dua dari empat partisipan mengungkapkan telah melakukan kontrol kesehatan secara rutin setiap bulan, dan pada waktu terserang penyakit selalu minum obat, sedangkan dua partisipan lain mengaku bahwa mereka tidak rutin periksa di tempat pelayanan kesehatan dan hanya minum obat saja saat terserang penyakit.

5. Menghadapi masalah dengan respon adaptif

Seluruh partisipan mengungkapkan bahwa ketika ada masalah atau beban pikiran, mereka mengatasinya dengan mengalihkan pikiran ke hal lain seperti marah kemudian mencuci muka, bercerita, atau tidur.

Saran

1. Bagi Pelayanan Kesehatan

Pemberi layanan kesehatan, dalam hal ini posyandu lansia, seharusnya dapat berperan ganda, di samping sebagai pemberi pelayanan pemeriksaan kesehatan, juga

dapat menjadi pendidik bagi lansia untuk memberi informasi atau penyuluhan tentang perawatan hipertensi, terutama mengenai pola makan, aktifitas fisik, kontrol kesehatan dan pengelolaan stres.

2. Bagi keluarga lansia

Anggota keluarga selalu memperhatikan tingkat kesehatan lansia, khususnya tentang perawatan hipertensinya agar tidak mengalami kekambuhan. Selain itu selalu mendukung dan mendorong lansia untuk rutin memeriksakan diri ke tempat pelayanan kesehatan agar tingkat kesehatannya dapat terpantau.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya perlu dikaji dan dikembangkan penelitian lanjutan yang lebih luas dan mendalam dengan menggunakan metode yang lain, seperti *focus group discussion (FGD)* atau observasi secara langsung, sehingga dapat memperoleh informasi tambahan mengenai gambaran perilaku perawatan hipertensi pada lansia penderita hipertensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Mansjoer, A., 2002. *Kapita Selekta Kedokteran*, Media Aesceulapius, Jakarta
- Siburian, P., 2006. *Perlu Perhatian Khusus bagi Lansia Penderita Hipertensi* dalam www.infokes.com, diakses tanggal 2 Februari 2009
- Nurkusuma, D., 2004. *Panduan Posyandu Lanjut Usia di Puskesmas Pare Kabupaten Temanggung*. <http://www.google.com>, diakses tanggal 2 Februari 2009
- Sidabutar, R.P dkk., 2000. *Penyakit Ginjal dan Hipertensi*, EGC, Jakarta
- Darmojo, R. B., 2006. *Geriatric (Ilmu Kesehatan Usia Lanjut)*, FKUI, Jakarta

Sarwono, W., 2001. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Edisi ke III*, Balai penerbit FKUI, Jakarta

Lanny, S., 2005. *Hipertensi*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



STIKES
Aisyiyah
YOGYAKARTA



STIKES
Aisyiyah
YOGYAKARTA